

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Orientasi Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Secara sederhana arti wirausahawan (*entrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil risiko artinya bermental dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan berwirausaha dapat dilakukan seorang dalam kondisi seorang diri atau berkelompok.

Seorang wirausahawan dalam pikirannya selalu mencari, memanfaatkan, serta menciptakan peluang usaha yang dapat memberikan keuntungan. Risiko kerugian merupakan hal biasa karena mereka memegang prinsip bahwa faktor kerugian pasti ada. Bahkan, semakin besar risiko kerugian yang dapat diraih. Tidak ada istilah rugi selama seseorang melakukan usaha dengan penuh keberanian dan penuh perhitungan. Inilah yang disebut dengan jiwa wirausaha.¹

Pengertian kewirausahaan itu sendiri berkembang sejalan dengan evolusi pemikiran para ahli ekonomi di dunia Barat, kemudian menyebar ke Negara-negara lain termasuk Indonesia. Di Negara kita sendiri, konsep *entrepreneurship* tersebut dialih bahasakan sebagai kewirausahaan, sementara *entrepreneur* sebagai wirausaha. Kewirausahaan ini akan muncul ketika seseorang individu berani mengembangkan usaha-usaha, dan ide-ide barunya. Sementara proses kewirausahaan meliputi semua fungsi, aktivitas, dan tindakan yang berhubungan dengan perolehan peluang, serta penciptaan organisasi usaha.²

¹ Kasmir, *Kewirausahaan*, PT Raja Grafindo, Jakarta, 2013, hlm., 19-20.

² Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan*, Pustaka Pelajar, Cetakan 1, Yogyakarta, 2011. hlm., 23-26.

Kewirausahaan memiliki hakikat yaitu merujuk pada sifat, watak, dan ciri-ciri yang melekat pada seseorang yang memiliki kemauan keras untuk mewujudkan gagasan inovatif dalam dunia usaha yang nyata serta dapat mengembangkannya dengan tangguh.³ Porter mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai strategi benefit perusahaan untuk dapat berkompetisi secara lebih efektif di dalam *market place* yang sama.⁴

Adapula yang berpendapat jika kewirausahaan itu bisa dipelajari dan diajarkan dari atau kepada orang lain. Sebagai disiplin ilmu, kewirausahaan itu bisa diajarkan lewat sistem terstruktur, misalnya melalui institusi atau lembaga pendidikan. Pendek kata, kewirausahaan bisa merupakan hasil penting dan utama praksis pendidikan. Lembaga pendidikan tidak dapat memberikan pekerjaan, tetapi bisa memastikan agar hasil didik mampu menciptakan pekerjaan. Adapun pendidikan kewirausahaan merupakan upaya menginternalisasi jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya.⁵

Orientasi kewirausahaan mengacu pada proses, praktik, dan pengambilan keputusan yang mendorong kearah baru dan mempunyai tiga aspek kewirausahaan, yaitu selalu inovatif, bertindak secara proaktif dan berani mengambil resiko.⁶ Untuk mengukur orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) digunakan indikator yang dikembangkan dari penelitian Lee dan Tsang. Variabel ini diukur dengan 4 dimensi, yaitu: *Need for Achievement*, *Internal Locus of Control*, *Self Reliance*, dan *Extroversion*. Orientasi kewirausahaan memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja usaha dan

³ Sopiah, Syihabudhin. *Manajemen Bisnis Ritel*, Andi Offset, Yogyakarta, 2008, hlm., 213

⁴ Andwiani Sinarasti, *Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan Terhadap Strategi Bisnis Dalam Meningkatkan Kinerja Perusahaan* (Studi Kasus pada Pedagang Kaki Lima Bidang Kuliner di Semarang). Prosiding Seminar Nasional 2013 Menuju Masyarakat Madani dan Lestari, 2013, hm., 44

⁵ Agus Wibowo. *Op. Cit.* hlm.. 28-30

⁶ *Ibid.*, hlm.. 44

menjadi suatu makna yang dapat diterima untuk menjelaskan kinerja usaha.

Menurut kaitannya dengan usaha kecil, maka perilaku wirausaha berwujud dalam dua hal, yaitu pada sisi efektifitas wirausahawan dalam mengelola usahanya. Kedua, berkaitan dengan perencanaan usaha hingga sikap atau respon dalam pasar. Penggunaan strategi senantiasa mengikuti karakter dari wirausahawan itu sendiri. Orientasi kewirausahaan dari seorang pelaku wirausaha dapat menimbulkan peningkatan kinerja usaha.

Seseorang tidak akan mengalami perkembangan tanpa menggunakan upaya pikir dan fisik untuk menciptakan suatu rekayasa positif demi satu perubahan. Seorang wirausaha senantiasa berupaya melakukan inovasi untuk memperbaiki suatu keadaan.⁷ Inovasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan dan peluang untuk meningkatkan dan memperkaya kehidupan.⁸ Inovatif mengacu pada suatu sikap wirausahawan untuk terlibat secara kreatif dalam proses percobaan terhadap gagasan baru yang memungkinkan menghasilkan metode produksi baru sehingga menghasilkan produk atau jasa baru, baik untuk pasar sekarang maupun ke pasar baru. Sedangkan proaktif mencerminkan kesediaan wirausaha untuk mendominasi pesaing melalui suatu kombinasi dan gerak agresif dan proaktif, seperti memperkenalkan produk baru atau jasa di atas kompetisi dan aktivitas untuk mengantisipasi permintaan mendatang untuk menciptakan perubahan dan membentuk lingkungan. Sikap aktif dan dinamis adalah kata kuncinya.

Proaktif juga ditunjukkan sebagai sikap agresif-kompetitif, yang mengacu pada kecenderungan perusahaan untuk bersaing secara ketat

⁷ Mas'ud Machfoedz, *Kewirausahaan (Metode, Manajemen, dan Implementasi)*, BPFE, Yogyakarta. 2006, hlm., 9

⁸ Suryana, *Kewirausahaan: Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses Edisi 3*, Salemba Empat, Jakarta. 2007. hlm., 14

dan langsung bagi semua kompetitornya untuk menjadi yang terbaik dan meninggalkan para pesaingnya. Keberhasilan yang didapat melalui usaha para karyawan mendapatkan peluang-peluang kewirausahaan merupakan sumber utama pertumbuhan dan inovasi bagi perusahaan.⁹

Berani mengambil resiko merupakan sikap berani menghadapi tantangan dengan melakukan eksploitasi atau terlibat dalam strategi bisnis dimana kemungkinan hasilnya penuh ketidakpastian. Fungsi utama dari pentingnya orientasi kewirausahaan adalah bagaimana melibatkan pengukuran resiko dan pengambilan resiko secara optimal.¹⁰

2. Dimensi Orientasi Kewirausahaan

Orientasi kewirausahaan adalah perilaku wirausahawan dalam mengelola usahanya. Untuk mengukur orientasi kewirausahaan (*entrepreneurial orientation*) digunakan indikator yang dikembangkan dari penelitian Lee dan Tsang. Variabel ini diukur dengan 4 dimensi, yaitu: *Need for Achievement*, *Internal Locus of Control*, *Self Reliance*, dan *Extroversion*.¹¹

Orientasi kewirausahaan memegang peranan penting dalam meningkatkan kinerja usaha. Orientasi kewirausahaan menjadi suatu makna yang dapat diterima untuk menjelaskan kinerja usaha. Terdapat hubungan yang signifikan antara orientasi kewirausahaan yang ditetapkan dengan kinerja perusahaan. Porter mendefinisikan orientasi kewirausahaan sebagai strategi benefit perusahaan untuk dapat berkompetisi secara lebih efektif didalam market place yang sama. Orientasi kewirausahaan mengacu pada proses, praktik, dan pengambilan keputusan yang mendorong kearah baru dan mempunyai

⁹ Michael A. dkk, *Manajemen Strategis; Daya Saing dan Globalisasi*, Buku 2, Salemba Empat. Jakarta. 2002, hlm., 199

¹⁰ Basrowi, *Kewirausahaan untuk Perguruan Tinggi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2011, hlm., 27

¹¹ Mahmud dan Anomsari, *Op. Cit*, Hlm., 3

tiga aspek kewirausahaan, yaitu selalu inovatif, bertindak secara proaktif dan berani mengambil resiko.¹²

Orientasi kewirausahaan yang tercermin dari sikap penuh inovasi, proaktif dan keberanian mengambil resiko diyakini mampu mendongkrak kinerja perusahaan. Untuk mengukur orientasi kewirausahaan (entrepreneurial orientation) digunakan indikator yang dikembangkan dari penelitian Lee dan Tsang yang terdiri dari:¹³

a. *Need for achievement* (kebutuhan berprestasi)

Kebutuhan berprestasi adalah faktor psikologis yang kuat yang memicu seseorang melakukan aktivitas sepanjang tujuannya belum tercapai. Indikator *need for achievement* meliputi:

- 1) Tidak puas bila yang diinginkan belum diperoleh
- 2) Terus berusaha meski orang lain mengatakan tidak mungkin
- 3) Terus bekerja sampai mencapai tujuan yang diinginkan

b. *Internal locus of control* (keyakinan diri)

Sedangkan locus of control merupakan keyakinan bahwa keberhasilan itu adalah karena usaha dari diri sendiri. Indikator internal locus of control meliputi:

- 1) Apa yang dicapai adalah hasil kerja keras
- 2) Untung atau ruginya usaha ditentukan oleh diri sendiri
- 3) Mampu menguasai diri

c. *Self Reliance*

Indikator *self reliance* meliputi:

- 1) Orang lain banyak yang dapat bekerja sebaik saya
- 2) Suka mengambil keputusan sendiri

¹² Andwiani Sinarasri, *Op.Cit*, hlm., 44

¹³ Mamduh, Ariati Anomsari, *Analisis Orientasi Kewirausahaan, Kemampuan Manajemen, dan Strategi Bisnis dalam Peningkatan Kinerja Perusahaan* (Studi Pada Usaha Kecil Menengah di Kawasan Usaha Barito Semarang), 2011, hlm., 3

d. *Extroversion*

Indikator *extroversion* meliputi:

- 1) Suka berjumpa dengan orang baru
- 2) Berinisiatif untuk memulai pembicaraan
- 3) Menyukai banyak kesibukan

3. Konsep Orientasi Kewirusahaan

Pada tahun 1776, Adam Smith, bapak ilmu ekonomi dunia, dalam karya akrobnya yang berjudul : *An Inquiry into The Nature and The Wealth of Nation*, menggambarkan seorang interpreneur sebagai seorang individu yang menciptakan sebuah organisasi untuk tujuan – tujuan komersial.

Seorang ahli ekonomi Perancis yang bernama Jean Baptise Say, pada tahun 1803, menulis sebuah karya yang berjudul: *Traite D'economie Politique* (dalam bahasa Inggris: *A Treatise on political economy*). Dalam karya ini, Say, melukiskan seorang enterpreneur sebagai seorang yang memiliki seni serta keterampilan untuk menciptakan perusahaan–perusahaan baru, dan yang memiliki pemahaman tentang kebutuhan masyarakat. Say mengkombinasi konsep *Centillon Economic Risk Taker* dengan konsep Adam Smith: *Industrial Manajer*, hingga dicapainya seorang individu yang unik yang mempengaruhi masyarakat, melalui penciptaan perusahaan–perusahaan baru dan yang pada saat bersamaan dipengaruhi oleh masyarakat untuk memenuhi tuntutan–tuntutan akan produk–produk yang inovatif, melalui manajemen ketat sumber daya yang tersedia.

Sang enterpreneur merupakan pelaku perubahan yang mentransformasikan sumber–sumber daya menjadi barang dan jasa yang bermanfaat, dan seringkali hal tersebut menciptakan keadaan yang menyebabkan timbulnya pertumbuhan industrial.¹⁴

¹⁴ J. Winardi , *Entrepreneur Dan Entrepreneurship*, Prenadamedia, Cetakan Ke-1, Jakarta. 2003, hlm., 4-5

Yuyun Wirasamita, menyatakan bahwa kewirausahaan dan wirausaha merupakan faktor produksi aktif yang dapat menggerakkan dan memanfaatkan sumber daya lainnya seperti sumber daya alam, modal, dan teknologi, sehingga dapat menciptakan kekayaan dan kemakmuran melalui penciptaan lapangan kerja, penghasilan dan produk yang diperlukan masyarakat. Menurut Ropke, faktor yang mempengaruhi tindakan kewirausahaan yaitu hak milik, kemampuan, dan lingkungan eksternal.

Menurut Machfoedz berpandangan bahwa wirausaha adalah orang yang bertanggung jawab dalam menyusun, mengelola dan mengukur resiko suatu usaha.¹⁵

4. Orientasi Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Meskipun banyak teori menyebutkan tentang orientasi kewirausahaan mengenai segala hal, sebagai seorang manusia kita terkahir sebagai muslim. Islam mempunyai batasan – batasan dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal orientasi kewirausahaan, sebagaimana di Firmankan Allah SWT dalam Q.S. Al-Qashas Ayat 77 berikut ini:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : “dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya

¹⁵ Yuyus Suryana, *KEWIRAUSAHAAN “Pendekatan Karakteristik Wirausaha Sukses”*, Prenadamedia, Cetakan Kedua, Jakarta, 2010, hlm., 24

*Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*¹⁶

5. Peran dan Fungsi Kewirausahaan

Ada beberapa peran dan fungsi keberadaan atau pengaruh ilmu kewirausahaan dalam mendukung arah pengembangan wirausahawan, yang antara lain:

- 1) Mampu memberikan pengaruh semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk bisa melakukan sesuatu yang selama ini sulit untuk ia wujudkan namun menjadi kenyataan.
- 2) Ilmu kewirausahaan memiliki peran dan fungsi untuk mengarahkan seseorang bekerja secara lebih teratur serta sistematis dan juga terfokus dalam mewujudkan mimpi-mimpinya.
- 3) Mampu memberi inspirasi pada banyak orang bahwa setiap menemukan masalah maka disana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan. Artinya setiap orang diajarkan untuk membentuk semangat “*solving problem*”.
- 4) Nilai positif yang tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktekkan oleh banyak orang maka angka pengangguran akan terjadi penurunan. Dan ini bisa meringankan beban Negara dalam usaha menciptakan lapangan pekerjaan.¹⁷

B. Strategi Bersaing

1. Pengertian Strategi Bersaing

Konsep strategi merupakan sebuah konsep yang perlu dipahami dan ditetapkan oleh setiap entrepreneur maupun setiap manajer, dalam segala macam bidang usaha. Adapun perhatian terhadap istilah strategi

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Serajaya Santra, Jakarta, 1987, hlm., 623

¹⁷ Irham Fahmi, *Kewirausahaan Teori, Kasus dan Solusi*, Alfabeta, Bandung, 2013, hlm., 3

muncul, oleh karena orang menyadari bahwa setiap perusahaan memerlukan skope yang terumuskan dengan baik, dan arah pertumbuhan, dan bahwa sasaran-sasaran saja tidak dapat memenuhi kebutuhan demikian sehingga dengan demikian diperlukan peraturan-peraturan keputusan adisional agar perusahaan yang bersangkutan dapat mencapai pertumbuhan teratur, serta yang menguntungkan.¹⁸

Strategi secara umum didefinisikan sebagai cara mencapai tujuan, strategi terdiri dari aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Makna yang terkandung dalam strategi adalah sekumpulan tindakan yang dirancang untuk menyesuaikan antara kompetensi perusahaan dan tuntutan pada satu industri. Keharusan menyusun strategi adalah untuk mencapai tujuan perusahaan, baik jangka menengah maupun jangka panjang.

Strategi akan menjamin perusahaan dapat bertahan maupun berkembang pada masa yang akan datang.¹⁹ Persaingan merupakan kegiatan yang berdasarkan atas sikap rasional dan emosional dalam mencapai prestasi kerja yang baik. Persaingan dimotivasi oleh ambisi untuk memperoleh pengakuan, penghargaan, dan status sosial yang baik. Persaingan meliputi tindakan – tindakan yang dilakukan orang tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan menyebabkan orang lain tidak berhasil mencapai tujuannya.²⁰

Jadi strategi bersaing merupakan cara mengambil tindakan ofensif atau defensif untuk mencapai posisi yang aman dalam industri, untuk mengatasi lima kekuatan persaingan dan oleh karenanya, mendapatkan hasil laba atas investasi yang tinggi bagi perusahaan.

Selain dibutuhkan komitmen yang tinggi, semua unsur-unsur yang membentuk perilaku dalam organisasi harus diarahkan agar sesuai

¹⁸ J. Winardi, *Op. Cit.*, hlm., 106

¹⁹ Arif Yusuf Hamali, *Pemahaman Strategi Bisnis Dan Kewirausahaan*, Prenadamedia, Jakarta, 2016, hlm., 17

²⁰ J. Winardi, *Manajemen Prilaku Organisasi*, Prenada Media, Jakarta, Edisi Revisi, 2004, hlm., 385

strategi yang telah dipilih. Jika tidak sesuai maka strategi atau keinginan yang sebaik apapun akan menemui banyak hambatan dan akhirnya gagal untuk dilaksanakan. Oleh sebab itu, agar dapat mengimplementasi strategi dengan baik perlu dipahami berbagai unsur yang dapat berpengaruh terhadap perilaku individu dalam organisasi.

Strategi dapat diimplementasikan dengan baik bila telah berhasil mewarnai perilaku setiap individu dalam organisasi. Perilaku individu karyawan dalam organisasi dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam dan luar dirinya. Faktor dari luar yang sangat berpengaruh terhadap perilaku karyawan adalah strategi, struktur organisasi, sistem dan prosedur (proses bisnis) yang berlaku dalam organisasi serta dan pimpinan yang mengawasi dan mengatur kegiatan yang dilakukan.

Sedangkan faktor dari dalam yang mempengaruhi adalah motivasi, kompetisi, dan kultur. Formalisasi (struktur organisasi, peraturan/sistem dan prosedur) dan pimpinan bertindak untuk mengatur perilaku pegawai. Kultur juga berfungsi mengingatkan perilaku yang konsisten, maka dapat disimpulkan bahwa budaya itu dapat menjadi sarana yang kuat untuk mengontrol perilaku karyawan. Jadi kultur dapat bertindak sebagai sebuah substitusi/komplemen bagi sebuah formalisasi. Kultur yang kuat akan lebih hebat mengontrol perilaku karena akan mengendalikan perilaku dan pikiran. Makin kuat budaya sebuah organisasi, makin kurang kebutuhan manajemen untuk mengembangkan peraturan formal untuk memberi pedoman pada perilaku karyawan.²¹

2. Karakteristik Strategi Bersaing

Pendekatan ini didasarkan pada keberhasilan organisasi dalam menggunakan strategi untuk bisa beradaptasi dengan persaingan yang pasti. Dalam pendekatan ini terdapat empat jenis strategi:

²¹ Tedjo Tripomo, S.T.,M.T. dan Udan, S.T.,M.T, *Manajemen Strategi*, Rekayasa Sains . Cetakan Pertama, Bandung, 2005, hlm., 196-197

a. Strategi Prospektor

Strategi yang mengutamakan pada organisasi dalam berinovasi, selalu menciptakan produk baru, dan kesempatan pasar yang baru. Kekuatan strategi ini terletak pada kemampuan perusahaan untuk dapat melihat kondisi, *tren*, dan situasi kondisi lingkungan yang berubah-ubah, dan juga kemampuannya dalam menciptakan produk dan jasa baru yang dapat mengimbangi perubahan lingkungan yang dinamis.

Karakteristik strategi propektor:

- 1) Perusahaan mencari inovasi
- 2) Mendemonstrasikan kemampuan untuk melakukan survei lingkungan yang dinamis
- 3) Frekuensi dan kontinuitas dari inovasi, pengembangan dan pengujian produk atau jasa.
- 4) Para pesaing tidak yakin tentang tindakan dan keputusan strategis masa depan dari prospektor

b. Stretegi Bertahan

Perubahan dalam strategi bertahan biasanya mementingkan stabilitas pasar yang menjadi targetnya. Perusahaan dengan strategi ini biasanya memiliki sedikit lini produk dengan sekmen pasar yang juga sempit. Hal ini karena mereka hanya berusaha untuk mempertahankan pasar dibandingkan memperluasnya. Karakteristik strategi bertahan:

- 1) Mnecari stabilitas pasar
- 2) Hanya memproduksi lini produk yang terbatas untuk segmen pasar yang sempit dari pasar potensial
- 3) Mempertahankan bisnis yang telah berkembang dengan baik
- 4) Mencegah para pesaing memasuki lahan mereka

c. Strategi Penganalisis

Merupakan strategi analisis dan imitasi, organisasi yang menggunakan strategi ini akan menganalisis ide bisnis baru

sebelum organisasi memasuki bisnis tersebut. Para penganalisis ini akan memperhatikan dan meniru ide yang dilakukan pesaingnya yang berhasil menjalankan bisnis tertentu. Karakteristik strategi penganalisis:

- 1) Strategi dengan menganalisis dan meniru
- 2) Menganalisis secara keseluruhan produk, jasa dan pasar
- 3) Mengamati ide-ide baru yang menjanjikan dan sukses dari para prospektor

d. Strategi Reaktor

Perusahaan dengan strategi reaktor adalah organisasi yang bereaksi terhadap perubahan lingkungan dan membuat suatu perubahan hanya apabila mendapat tekanan dari lingkungannya yang memaksa organisasi tersebut untuk berubah. Akibatnya tidak jarang terjadi mereka tidak dapat memenuhi tuntutan untuk beradaptasi dikarenakan ketidak pastiaan mereka, baik karena masalah sumber daya ataupun kapabilitas perusahaan.

Karakteristik strategi reaktor:

- 1) Kurang memiliki rencana stratejik yang menyeluruh
- 2) Hanya bereaksi terhadap perubahan lingkungan
- 3) Hanya berubah jika ada desakan dari luar
- 4) Tidak mampu melakukan respon cepat terhadap perubahan lingkungan.²²

3. Perspektif Baru dalam Strategi Bersaing

Dalam islam kompetisi adalah ketaatan kepada Allah, ibadah, dan amal saleh, maka wajah persaingan tidaklah seram. Bukan saling mengalahkan atau mengorbankan orang lain. Tetapi untuk saling membantu (*ta'awun*). Dengan demikian, objek kompetisi dan kooperasi

²² Mudrajad Kuncoro, *Strategi (Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif?)*. Jakarta. Erlangga, 2005, hlm., 88 - 89

tidak berbeda, yaitu kebaikan dalam garis horizontal dan ketakwaan dalam garis vertical. (Al-Maidah ayat 3)²³

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالْدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ
وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى
النُّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَمِ^ع ذَلِكَمْ فِسْقٌ^ع الْيَوْمَ يَبْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ
فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنَ^ع الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَمَّمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ
لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا^ع فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِثْمٍ^ع فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ
رَحِيمٌ

Artinya: *Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. pada hari ini orang-orang kafir Telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. pada hari Ini Telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan Telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan Telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa Karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*²⁴

Dari ayat diatas ada makna yang berbunyi “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah.....”, ini menjelaskan bahwa adanya larangan untuk mengambil pangsa pasar orang lain. Dimana pangsa pasar tersebut merupakan lahan perusahaan lain.

²³ Abu Fathmi, Agus Siswanto, Muhammad Fahri Farid, dan Arijulman, *HRD Syariah teori dan implementasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014, hlm., 70

²⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Karya Toha Putra, Semarang, 1998, hlm., 200

Persaingan yang sehat merupakan persaingan yang tidak menjatuhkan perusahaan atau pengusaha yang lainnya. Seperti di terangkan dalam ayat di bawah ini, al-quran menyerukan persaingan dalam kualitas amal saleh. Pesan persaingan itu kita dapati dalam ungkapan al-quran yang bersifat “amar” atau perintah. Ada perintah berlomba-lombalah kamu sekalian dalam kebaikan.²⁵ Dijelaskan dalam Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوَلِّئُهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Dimana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.²⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa tiap organisasi memiliki tujuan (kiblat) yang akan diraihinya, yaitu tidak lain adalah untuk mememnangkan pertempuran (persaingan). Hanya dengan berlomba-lomba membuat kebaikan, atau menjadi kompetitif dengan cara-cara yang baik, yang etis dan elegan, organisasi dapat meraih kemenangan tersebut. Suatu kemenangan yang bukan hanya di dapat di dunia, namun juga kemenangan yang utama: surge Allah SWT.

C. Kinerja Usaha

1. Pengertian Kinerja Usaha

Menurut Suntoro kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai seseorang atau sekelompok orang dalam suatu organisasi dalam rangka

²⁵ Abu Fathmi, Agus Siswanto, Muhammad Fahri Farid. Arijulman. *Op. Cit.* hlm.. 68

²⁶ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Karya Toha Putra. Semarang, 1998, hlm., 44

mencapai tujuan organisasi dalam periode waktu tertentu.²⁷ Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian pelaksanaan suatu program kegiatan atau kebijakan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, visi dan misi organisasi yang dituangkan melalui perencanaan strategis suatu organisasi. Kinerja dapat diketahui dan diukur jika individu atau sekelompok karyawan telah mempunyai kriteria atau standar keberhasilan tolak ukur yang ditetapkan oleh organisasi. Apabila tanpa tujuan dan target yang ditetapkan dalam pengukuran maka kinerja pada seseorang atau perusahaan tidak mungkin dapat diketahui bila tidak ada tolak ukur keberhasilannya.²⁸

Untuk mengetahui tingkat kinerja yang telah dicapai oleh suatu usaha mikro dan kecil maka perlu dilakukan evaluasi terhadap kinerja. Menurut *The New Webster Dictionary*, kinerja merupakan “prestasi” yang sering digunakan untuk menunjukkan suatu kemampuan, atau “pertunjukan” yang biasanya digunakan untuk memperlihatkan suatu hasil karya, atau dapat berarti “pelaksanaan tugas” yang menunjukkan aksi seseorang dalam bekerja. Kinerja sebagai catatan tentang hasil-hasil yang diperoleh dari fungsi-fungsi pekerjaan tertentu selama kurun waktu tertentu.²⁹

Sedangkan untuk pengukuran kinerja mempunyai pengertian suatu proses penilaian tentang kemajuan pekerjaan terhadap tujuan atau sasaran dalam pengelolaan sumber daya manusia untuk menghasilkan barang atau jasa, termasuk informasi atas efisiensi serta efektivitas tindakan dalam mencapai tujuan organisasi.³⁰

²⁷ Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm., 121

²⁸ Prof. Dr. Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm.,95

²⁹ Rakhma Oktavina, *Model Manajemen Strategi Evaluasi Kinerja Usaha Mikro dan Kecil Makanan Ringan*, Jurnal Ekonomi Bisnis. No. 2. Vol. 14. Agustus 2009, hlm., 90

³⁰ Moeheriono, *Op.Cit*, hlm.. 96

2. Pengukuran Kinerja Usaha

Kegiatan evaluasi kinerja seharusnya menghasilkan informasi penting yang berguna, misalnya sebagai umpan balik (*feedback*) bagi formulasi atau implementasi strategi. Perencanaan kinerja yang efektif meliputi tiga proses utama, yaitu pengukuran status kinerja awal, perencanaan perbaikan kinerja yang didasarkan pada strategi dan taktik, dan pengukuran status kinerja setelah perbaikan. Pengukuran kinerja sebagai umpan balik dari perhitungan manajerial yang menghasilkan informasi seberapa baik rencana kegiatan telah dilakukan, juga untuk mengidentifikasi dimana manajer harus melakukan perbaikan atau penyesuaian untuk perencanaan dan pengendalian pada masa yang akan datang.

Menurut Robert S. Kaplan dari Harvard Business School dan David C. Norton, Presiden Renaissance Solution Inc dalam mengukur Kinerja Perusahaan.

a. Perspektif Keuangan

Pengukuran kinerja keuangan mengarah kepada perbaikan, perencanaan, implementasi, dan pelaksanaan strategis. Adapun perbaikan yang tercermin dari sasaran-sasaran yang terkait dengan laba.³¹

Menurut Kaplan dan Norton (1996), sasaran keuangan berbeda pada tiap tahap dari siklus kehidupan bisnis. Tahadapan yang dimaksud, (1) tahapan pertumbuhan *growth*, tahapan ini perusahaan memiliki produk atau jasa dengan potensi pertumbuhan yang baik. (2) tahapan Bertahan, pada tahapan ini perusahaan masih melakukan investasi dan reinvestasi dengan persyaratan tingkat pengambilan yang terbaik. (3) tahapan Panen, tahappan ini perusahaan melakukan panen atas investasinya.

³¹ Moh. Pabundu Tika, *Budaya Organisasi dan Peningkatan Kinerja Perusahaan*. PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014. hlm.126-127

b. Perspektif pelanggan

Untuk memuaskan pelanggan, perusahaan perlu menciptakan dan menyajikan suatu produk dan jasa yang bernilai lebih bagi konsumen. Untuk mengukur perspektif konsumen/pelanggan dua cara yaitu : (1) kelompok pengukuran inti yakni mengukur tingkat kepuasan, loyalitas, ketertarikan, akuisisi konsumen dari pasar yang ditargetkan dari probabilitas pelanggan atau keuntungan yang diperoleh dari target pasar yang dilayani. (2) preposisi nilai pelanggan yang merupakan kinerja pemicu yang menyangkut apa yang harus disajikan perusahaan menyangkut apa yang harus disajikan perusahaan untuk mencapai tingkat kepuasan, loyalitas, retensi, dan akuisisi konsumen yang tinggi.

c. Perspektif Proses Bisnis Internal

1. Inovasi
2. Operasi
3. Layanan purnajual

d. Perspektif Proses Belajar dan Berkembang

Kinerja ini bertujuan mendorong pembelajaran dan pertumbuhan organisasi. Proses pembelajaran dan berkembang dapat diukur melalui kinerja sebagai berikut :

1. Kemampuan pegawai mencakup tingkat kepuasan pegawai, tingkat perputaran pegawai, besarnya pendapatan perusahaan per pegawai, nilai tambah pegawai, dan tingkat pengambilan balas jasa.
2. Kemampuan sistem informasi meliputi, keteersedian informasi yang dibutuhkan, tingkat ketepatan informasi yang tersedia dan jangka waktu perolehan informasi.
3. Motivasi, pemberdayaan dan keserasian individu perusahaan. Tolok ukurnya, jumlah sasaran pegawai, jumlah sasaran yang

direalisasikan, jumlah saran yang berhasil dan berguna, dan jumlah pegawai yang tahu visi, misi, dan tujuan perusahaan.³²

3. Kinerja Perspektif Islam

Prinsip kinerja dalam syariah adalah merencanakan, memantau, serta mengevaluasi kompetensi syariah pada karyawan. Kompetensi perlu dievaluasi dan dikembangkan karena sejalan dengan tujuan perusahaan, yaitu bisnis dan *mardhotillah*. Namun, untuk menilai suatu kinerja yang “intangibel” tidaklah mudah. Umpunya bagaimana kita dapat menilai naiknya ibadah atau bahkan keimanan seseorang? Belum ada “takwa meter” yang mampu mengukurnya dengan cepat dan mudah.³³

Dijelaskan pada Al-quran surat At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ
الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “dan Katakanlah: “Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”³⁴

Maksud dari ayat tersebut adalah setiap manusia yang bekerja dengan sungguh-sungguh maka Allah akan senantiasa memberikan belasan yang setimpal atas pekerjaannya.

Prinsip kinerja dalam syariah adalah merencanakan, memantau, serta mengevaluasi kompetensi syariah pada karyawan. Kompetensi perlu dievaluasi dan dikembangkan karena sejalan dengan tujuan perusahaan, yaitu bisnis dan *mardhotillah*. Namun, untuk menilai suatu kinerja yang “intangibel” tidaklah mudah. Umpunya bagaimana

³² *Ibid*, hlm., 128-129

³³ Abu Fathmi, Agus Siswanto, Muhammad Fahri Farid, dan Arijulman, *HRD Syariah teori dan implementasi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2014, hlm.,183

³⁴ Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Karya Toha Putra, Semarang, 1998, hlm., 387

kita dapat menilai naiknya ibadah atau bahkan keimanan seseorang? Belum ada “takwa meter” yang mampu mengukurnya dengan cepat dan mudah.³⁵

Dalam banyak ayatnya, Al-Quran meletakkan kualitas *mujahadah* dalam bekerja pada konteks manfaatnya, yaitu untuk kebaikan manusia sendiri dan menilai dari hasil kerjanya semakin bertambah. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ankabut ayat 69:

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

Artinya: “dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) kami, benar-benar akan kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”³⁶

Ayat tersebut menjelaskan bahwa pertolongan Allah hadir hanya kepada orang-orang yang bekerja keras dalam mengerjakan suatu pekerjaan dengan satu komitmen dan ketulusan.

Mujahadah dalam maknanya yang luas seperti didefinisikan oleh ulama adalah “*istifragh ma fil wusl*” yakni mengerahkan segenap daya dan kemampuan yang ada dalam merealisasikan setiap pekerjaan yang baik. Dapat pula diartikan sebagai mobilisasi serta optimalisasi sumber daya. Karena sesungguhnya Allah telah menyiapkan fasilitas segala sumber daya yang diperlukan melalui hukum “*taskhir*”, yakni menundukkan seluruh isi langit dan bumi untuk manusia.³⁷

4. Tujuan dan Manfaat Kinerja

Menurut Ruky ada sejumlah tujuan yang biasanya dapat dicapai organisasi dengan menerapkan sebuah sistem manajemen kinerja:

- a. Meningkatkan prestasi kerja karyawan, baik secara individu maupun sebagai kelompok, sampai setinggi-tingginya dengan

³⁵ *Ibid*, hlm., 183

³⁶ Departemen Agama RI. *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Karya Toha Putra, Semarang, 1998. hlm., 798

³⁷ *Ibid*. hlm., 66

- memberikan kesempatan pada mereka untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dalam rangka pencapaian tujuan perusahaan.³⁸
- b. Peningkatan yang terjadi pada prestasi karyawan secara perorangan pada gilirannya akan mendorong kinerja sumber daya manusia secara keseluruhan, yang direfleksikan dalam kenaikan produktivitas. Dengan kata lain, peningkatan produktivitas sumber daya manusia secara keseluruhan dicapai melalui peningkatan prestasi kerja karyawan secara perorangan.
 - c. Merangsang minat pengembangan pribadi dengan tujuan meningkatkan hasil kerja dan prestasi pribadi serta potensi lain karyawan dengan cara memberikan umpan balik pada mereka tentang prestasi mereka.
 - d. Membantu perusahaan untuk dapat menyusun program pengembangan dan pelatihan karyawan yang lebih tepat guna. Dalam hal ini akan membantu perusahaan untuk mempunyai pasokan tenaga yang cakap dan trampil yang cukup untuk pengembangan perusahaan di masa depan.
 - e. Menyediakan alat atau sarana untuk membandingkan prestasi kerja pegawai dengan tingkat gajinya atau imbalannya sebagai bagian dari kebijakan dan sistem imbalan yang baik.
 - f. Memberikan kesempatan pada pegawai untuk mengeluarkan perasaannya tentang pekerjaan atau hal-hal yang ada kaitannya dengan pekerjaan. Dengan demikian jalur komunikasi dan dialog akan terbuka sehingga proses penilain prestasi-kerja diharapkan dapat mempererat hubungan antara atasan dan bawahan.³⁹

Secara umum penilaian prestasi kerja dapat diberikan atas dua macam, yaitu (1) untuk memberikan penghargaan atas prestasi kerja karena pekerjaan yang telah dilakukan oleh karyawan. Dan (2) untuk memberikan motivasi demi perbaikan kinerja di masa yang akan

³⁸ Abu Fahmi, Agus Siswanto. Muhammad Fahri Farid, Arijulman, *Op.Cit*, hlm.,179

³⁹ *Ibid*. hlm.. 180

datang. Berbagai informasi yang diperoleh dari penilaian kinerja dapat dipergunakan untuk kepentingan kenaikan gaji, promosi maupun kebutuhan bagi kegiatan sumber daya manusia lainnya.⁴⁰

D. Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

1. Pengertian Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Ada beberapa pengertian tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, menurut Undang-Undang No. 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah, pengertian dan ciri-cirinya sebagai berikut:⁴¹

a. Usaha Mikro

Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria usaha mikro adalah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

b. Usaha Kecil

Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini.

⁴⁰ Burhanudin Yusuf. *Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Keuangan Syariah*, PT RajaGrafindo, Jakarta. 2015, Cet.Pertama, hlm., 216

⁴¹Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah).

Kriteria usaha kecil sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

c. Usaha Menengah

Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.

Kriteria usaha menengah sebagai berikut:

- 1) Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau
- 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

2. Asas, Prinsip dan Tujuan Pemberdayaan UMKM

Berdasarkan Bab II, Pasal 2 beserta penjelasannya pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM, asas-asas UMKM diantaranya:

- a. Asas kekeluargaan, yaitu asas yang melandasi upaya pemberdayaan UMKM sebagai bagian dari perekonomian nasional yang diselenggarakan berdasarkan atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi keadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, keseimbangan, kemajuan, dan kesatuan ekonomi nasional untuk kesejahteraan seluruh rakyat Indonesia.
- b. Asas demokrasi ekonomi, yaitu pemberdayaan UMKM diselenggarakan sebagai kesatuan dari pembangunan perekonomian nasional untuk mewujudkan kemakmuran rakyat.
- c. Asas kebersamaan, yaitu asas yang mendorong peran seluruh UMKM dan dunia usaha secara bersama-sama dalam kegiatannya untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.
- d. Asas efisiensi berkeadilan, yaitu asas yang mendasari pelaksanaan pemberdayaan UMKM dengan mengedepankan efisiensi berkeadilan dalam usaha untuk mewujudkan iklim usaha yang adil, kondusif, dan berdaya saing.
- e. Asas berkelanjutan, yaitu asas yang secara terencana mengupayakan berjalannya proses pembangunan melalui pemberdayaan UMKM yang dilakukan secara berkesinambungan, sehingga terbentuk perekonomian yang tangguh dan mandiri.
- f. Asas berwawasan lingkungan, yaitu asas pemberdayaan UMKM yang dilakukan dengan tetap memperhatikan dan mengutamakan perlindungan dan pemeliharaan lingkungan hidup.
- g. Asas kemandirian, yaitu asas pemberdayaan UMKM yang dilakukan dengan tetap menjaga dan mengedepankan potensi, kemampuan, dan kemandirian UMKM.
- h. Asas keseimbangan kemajuan, yaitu asas pemberdayaan UMKM yang berupaya menjaga keseimbangan kemajuan ekonomi wilayah dalam kesatuan ekonomi nasional.

- i. Asas kesatuan ekonomi nasional, yaitu asas pemberdayaan UMKM yang merupakan bagian dari pembangunan kesatuan ekonomi nasional.

Berdasarkan Bab II, Pasal 4 dan Pasal 5 UU No. 20 Tahun 2008 tentang UMKM, prinsip dan tujuan pemberdayaan UMKM sebagai berikut:

Prinsip pemberdayaan UMKM:

- a. Penumbuhan kemandirian, kebersamaan, dan kewirausahaan UMKM untuk berkarya dengan prakarsa sendiri.
- b. Mewujudkan kebijakan publik yang transparan, akuntabel, dan berkeadilan.
- c. Pengembangan usaha berbasis potensi daerah dan berorientasi pasar sesuai dengan kompetensi UMKM.
- d. Peningkatan daya saing UMKM.
- e. Penyelenggaraan perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian secara terpadu.

Tujuan pemberdayaan UMKM:

- a. Mewujudkan struktur perekonomian nasional yang seimbang, berkembang, dan berkeadilan.
- b. Menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan UMKM menjadi usaha yang tangguh dan mandiri.
- c. Meningkatkan peran UMKM dalam pembangunan daerah, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, pertumbuhan ekonomi, pengentasan rakyat dan kemiskinan.⁴²

3. Kekuatan dan Kelemahan UMKM

- a. Kekuatan UMKM diantaranya:⁴³
 - 1) Memiliki kebebasan untuk bertindak

⁴² Suryana, *Kewirausahaan; Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*, Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta, 2003, hlm., 7-8

⁴³ *Ibid.* hlm., 88

Bila ada perubahan, misalnya perubahan produk baru, teknologi baru dan perubahan mesin baru, usaha kecil/UMKM bisa bertindak dengan cepat untuk menyesuaikan keadaan yang berubah tersebut.

2) Fleksibel

Perusahaan kecil sangat luwes, ia dapat menyesuaikan dengan kebutuhan setempat. Bahan baku, tenaga kerja dan pemasaran produk usaha kecil/UMKM pada umumnya menggunakan sumber-sumber setempat yang bersifat lokal.

3) Tidak mudah goncang

Karena bahan baku dan sumber lainnya kebanyakan dari lokal, maka perusahaan kecil tidak rentan terhadap fluktuasi bahan baku impor.

b. Kelemahan UMKM diantaranya:⁴⁴

1) Aspek kelemahan struktural

Aspek kelemahan struktural adalah kelemahan dalam struktur perusahaan misalnya, kelemahan dalam bidang manajemen dan organisasi, kelemahan dalam pengendalian mutu, kelemahan dalam mengadopsi dan penguasaan teknologi, kesulitan dalam pencarian modal, tenaga kerja masih lokal, dan terbatasnya akses pasar. Kelemahan faktor struktural yang satu terkait dengan yang lain kemudian membentuk lingkaran ketergantungan yang tidak berujung pangkal dan membuat usaha kecil/UMKM terdominasi dan rentan.

2) Aspek kelemahan kultural

Kelemahan kultural mengakibatkan kelemahan structural. Kelemahan structural mengakibatkan kurangnya akses informasi dan lemahnya berbagai persyaratan lain guna memperoleh akses permodalan, pemasaran dan bahan baku. Seperti:

⁴⁴*Ibid*, hlm., 89

- a. Informasi peluang dan cara memasarkan produk.
- b. Informasi untuk mendapatkan bahan baku yang baik, murah, dan mudah didapat.
- c. Informasi tentang tata cara pengembangan produk, baik desain, kualitas, maupun kemasannya.
- d. Informasi untuk menambah sumber permodalan dengan persyaratan yang terjangkau.

4. Kendala yang Dihadapi Oleh UMKM

Pertumbuhan dan peran UMK masih terus ditingkatkan, tidak saja karena ketangguhannya dalam menghadapi berbagai kejutan ekonomi tetapi juga kemampuannya yang besar dalam menyediakan lapangan kerja, serta mengatasi kemiskinan. Dengan semakin menguatnya komitmen pemerintah saat iklim investasi dan kegairahan usaha dalam perekonomian nasional, perkembangan UMK dimasa depan jelas memerlukan penguatan peran dan sebagaimana kita ketahui dari berbagai studi, bahwa dalam mengembangkan usahaya UMKM menghadapi berbagai kendala berat yang bersifat internal maupun eksternal , permasalahan-permasalahan tersebut antara lain: manajemen permodalan, teknologi, bahan baku, informasi dan pemasaran, infrastruktur, birokrasi dan penguatan serta kemitraan.⁴⁵

Dari kendala/permasalahan yang dihadapi UMK nampaknya permodalan tetap menjadi salah satu kebutuhan penting guna menjalankan usahanya. Baik kebutuhan modal kerja maupun investasi. Untuk memenuhi kebutuhan permodalan tersebut, UMK paling tidak menghadapi kendala/masalah sebagai berikut:

- a. Masih rendahnya atau terbatasnya akses UMK terhadap berbagai informasi layanan, fasilitas keuangan yang disediakan oleh lembaga keuangan formal, baik bank maupun non bank misalnya dana dari BUMN dan ventura.

⁴⁵ Sri Lestari Hs, *Perkembangan dan Strategi Pengembangan Pembiayaan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM)*, Jurnal Ekonomi, Vol. 7, No.2, 2006, hlm., 1-2

- b. Prosedur dan persyaratan perbankan yang terlalu rumit sehingga pinjaman yang diperleh tidak sesuai kebutuhan.
- c. Tingkat bunga yang dibebankan dirasakan masih tinggi.

Kurang adanya pembinaan, khususnya dalam manajemen keuangan, seperti perencanaan keuangan, penyusunan proposal dan lain-lain.⁴⁶

E. Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelelitian terdahulu :

1. Hanifah (2011), “Pengaruh Orientasi kewirausahaan, Budaya Organisasi dan Strategi Bisnis Terhadap Kinerja Perusahaan Pad UMKM di Jawa Barat”. Dari hasil penelitian ini secara keseluruhan mengindikasikan adanya pengaruh antara orientasi kewirausahaan, strategi bisnis dan budaya organisasi terhadap kinerja usaha. Keberpengaruhan ini mengandung makna, jika dalam UMKM pandai-pandai menggali dan mengungguli para pesaing dalam suatu bisnis niscaya akan meningkatkan kinerja perusahaan. Jika secara bersama-sama orientasi kewirausahaan dilaksanakan secara efektif, budaya organisasi yang ada dibentuk dengan sangat kuat dan strategi bisnis benar-benar diperhatikan dan dijalankan maka secara bersama-sama akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Persamaan yang ada dalam penelitian terdahulu ini adalah adanya kesamaan antara variabel yang akan peneliti lakukan, yaitu orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha.

Perbedaan yang di temukan dalam penelitian terdahulu ini, yang dilakukan oleh Hanifah, “Pengaruh Orientasi kewirausahaan, Budaya Organisasi dan Strategi Bisnis Terhadap Kinerja Perusahaan Pad UMKM di Jawa Barat”, dalam penelitian terdahulu adalah strategi bisnis dan budaya organisasi sedangkan penelitian ini adalah strategi bersaing terhadap kinerja usaha.

⁴⁶*Ibid*, hlm., 2

2. Bernhard Thewal (2008) “Pengaruh Strategi Bersaing dan Inovasi Terhadap Kinerja Usaha pada Perhotelan di Sulawesi Utara”, dari hasil analisa data dan pembahasannya yang telah dikemukakan sebelumnya dapat di simpulkan hal – hal sebagai berikut : *Pertama*, strategi bersaing perusahaan perhotelan di Sulawesi Utara berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti perusahaan perhotelan di Sulawesi Utara telah menerapkan strategi bersaing yang tepat sehingga kinerja perusahaannya menjadi baik. *Kedua*, inovasi yang dilakukan perusahaan perhotelan di Sulawesi Utara berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan perhotelan di Sulawesi Utara dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat telah melakukan berbagai inovasi sehingga kinerja perusahaannya menjadi baik.

Persamaan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bernhard Thewal adalah memiliki persamaan dengan yang akan peneliti jalankan, yakni pengaruh strategi bersaing terhadap kinerja perusahaan.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu Pengaruh Strategi Bersaing dan Inovasi terhadap Kinerja Perusahaan dengan penelitian yang akan di lakukan peneliti adalah inovasi, sedangkan penelitian ini adalah strategi bersaing dan kinerja usaha.

3. Musfialdy (2013) “Integrasi Sumber Daya Strategis, Orientasi Kewirausahaan sebagai Basis Strategi Bersaing serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Usaha di Provinsi Riau”, berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah penguasaan sumber daya strategis kurang mampu meningkatkan ketepatan penerapan strategi bersaing. Peningkatan pelaksanaan orientasi kewirausahaan terbukti mampu meningkatkan penerapan strategi bersaing dengan tepat. Peningkatan pelaksanaan komunikasi organisasi kurang mampu meningkatkan penerapan strategi bersaing dengan tepat. Sedangkan interaksi sumber daya strategis, orientasi

kewirausahaan, komunikasi organisasi serta strategi bersaing terhadap kinerja usaha mempengaruhi meningkatnya penguasaan sumber daya strategis dapat meningkatkan kinerja usaha. Peningkatan pelaksanaan orientasi kewirausahaan belum tentu meningkatkan kinerja usaha. Peningkatan pelaksanaan komunikasi organisasi belum tentu meningkatkan kinerja usaha. Dan peningkatan penerapan strategi bersaing terbukti mampu meningkatkan kinerja usaha.

Persamaan yang ada dalam penelitian terdahulu oleh Musfialdy dengan variabel yang akan peneliti lakukan, yakni orientasi kewirausahaan, strategi bersaing dan kinerja usaha.

Sedangkan perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Musfialdy “Integrasi Sumber Daya Strategis, Orientasi Kewirausahaan sebagai Basis Strategi Bersaing serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Usaha di Provinsi Riau”, adalah integrasi sumber daya manusia, sedangkan dalam penelitian adalah orientasi kewirausahaan, strategi bersaing dan kinerja usaha.

4. Heri Setiawan (2013) “Pengaruh Orientasi Pasar, Budaya Organisasi dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Studi pada Usaha Kecil Pengolahan di Kota Palembang”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel orientasi pasar, budaya organisasi dan orientasi kewirausahaan berpengaruh secara bersama – sama terhadap kinerja usaha kecil menengah. Variabel orientasi pasar berpengaruh secara parsial terhadap kinerja usaha. Variabel budaya organisasi tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja usaha kecil. Variabel orientasi kewirausahaan berpengaruh secara parsial terhadap kinerja usaha kecil. Temuan ini memiliki implikasi dan kebijakan praktis diaman tentang usaha kecil dapat memperkaya penelitian dibidang kewirausahaan khususnya kajian tentang orientasi usahayang dilakukan oleh usaha kecil.

Persamaan yang ada dengan penelitian yang dilakukan peneliti dalam Heri Setiawan “Pengaruh Orientasi Pasar, Budaya Organisasi

dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Studi pada Usaha Kecil Pengolahan di Kota Palembang” adalah adanya kesamaan variabel orientasi kewirausahaan dan kinerja usaha.

Perbedaan yang terdapat dalam penelitian terdahulu, Heri Setiawan “Pengaruh Orientasi Pasar, Budaya Organisasi dan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Usaha Studi pada Usaha Kecil Pengolahan di Kota Palembang” adalah orientasi pasar dan budaya organisasi. Sedangkan peneliti akan meneliti orientasi kewirausahaan.

5. Maat Pono (2008) “Pengaruh Dinamika Lingkungan, Strategi Bersaing dan Strategi Operasi terhadap Kinerja Perusahaan pada Industri Manufaktur di Sulawesi Selatan”. Dari hasil penelitian para manajer industri manufaktur di Sulawesi selatan telah menggunakan pandangan baru dalam menyusun strategi bersaing dan strategi operasi telah mempertimbangkan dinamika lingkungan yang terdiri dari perubahan kebutuhan konsumen, perubahan teknologi perubahan kondisi ekonomi makro dan pemasok. Dinamika lingkungan mempunyai peranan terhadap strategi bersaing. Semakin dinamis selera konsumen, ekonomi makro dan pemasok semakin perusahaan menekankan perhatian pada strategi focus.

Persamaan dalam penelitian terdahulu oleh Maat Pono “Pengaruh Dinamika Lingkungan, Strategi Bersaing dan Strategi Operasi terhadap Kinerja Perusahaan pada Industri Manufaktur di Sulawesi Selatan: adalah samanya variabel dengan milik peneliti yaitu strategi bersaing dan kinerja usaha.

Dalam penelitian Maat Pono “Pengaruh Dinamika Lingkungan, Strategi Bersaing dan Strategi Operasi terhadap Kinerja Perusahaan pada Industri Manufaktur di Sulawesi Selatan”. Terdapat perbedaan dengan peneliti yaitu pengaruh dinamika lingkungan dan strategi operasi sedangkan yang akan diteliti oleh peneliti adalah strategi bersaing.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu yang telah tersebut diatas, peneliti belum menemukan penelitian yang secara signifikan meneliti tentang pengaruh orientasi kewirausahaan dan strategi bersaing terhadap kinerja usaha. Pada umumnya penelitian yang ada hanya membahas tentang strategi bersaing terhadap kinerja usaha dan orientasi kewirausahaan terhadap kinerja usaha.

F. Kerangka Berfikir

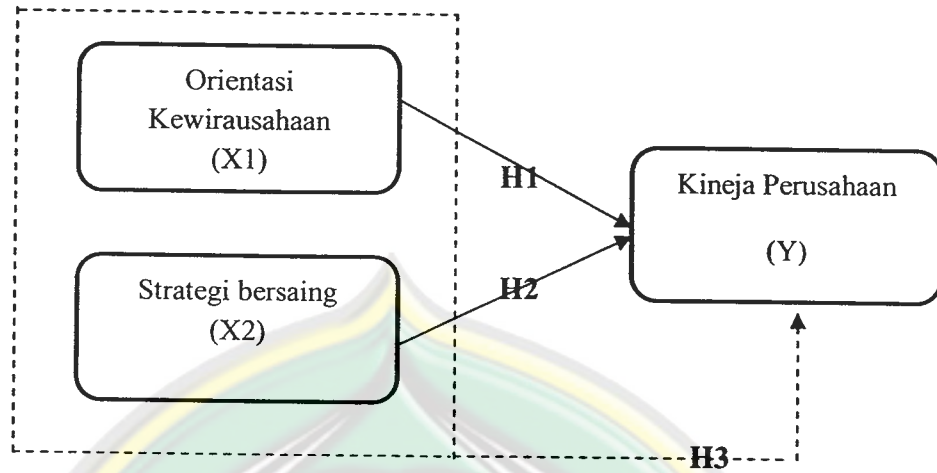
Kerangka berfikir merupakan sintesa tentang hubungan antara variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori yang telah dideskripsikan tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan sintesa tentang hubungan antar variabel yang diteliti. Sintesa tentang hubungan variabel tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.⁴⁷

Untuk mengetahui masalah yang akan dibahas, perlu adanya kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir menjelaskan secara teoritis pertautan antara variabel yang akan diteliti.

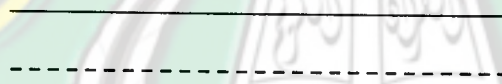
Model konseptual penelitian dapat dijelaskan melalui kerangka pemikiran teoritis sebagai berikut:

⁴⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, ALFABETA, Bandung, 2008. hlm. 89

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



Ket :



G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, perumusan hipotesis sangat berbeda dari perumusan pertanyaan penelitian. Perumusan hipotesis yang benar harus memenuhi ciri-ciri seperti, (1) hipotesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan deklaratif (*declarative statements*), bukan kalimat pertanyaan. (2) hipotesis berisi pertanyaan mengenai hubungan antara paling sedikit dua variabel. (3) hipotesis harus dapat diuji. Hipotesis yang dapat diuji akan secara spesifik menunjukkan bagaimana variabel-variabel penelitian ini diukur dan bagaimana prediksi hubungan antar variabel-variabel termaksud.⁴⁸

Berdasarkan uraian latar belakang dan perumusan masalah serta kerangka pemikiran maka yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁴⁸Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta. 2001. Cet.1. hlm.. 49

1. Pengaruh orientasi kewirausahaan terhadap kinerja perusahaan

Orientasi kewirausahaan adalah kemampuan inovasi, persepsi, dan kemampuan mengambil resiko. Orientasi kewirausahaan mempunyai kemampuan inovasi daripada yang tidak memiliki kemampuan dalam kewirausahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Heri Setiawan, "Pengaruh Orientasi Pasar, Budaya Organisasi dan Orientasi Kewirausahaan terhadap kinerja Usaha (studi pada usaha kecil pngelohan di kota Palembang)" bahwa hasil penelitian tersebut menyebutkan Orientasi Kewirausahaan adanya pengaruh secara persial terhadap kinerja usaha.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis 1 :Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara Orientasi Kewirausahaan (X1) terhadap Kinerja Perusahaan (Y) pada UMKM konveksi di Desa Padurenan

2. Pengaruh Strategi Bersaing Terhadap Kinerja Perusahaan

Strategi bersaing adalah sekumpulan tindakan yang dirancang untuk menyesuaikan antara kompetensi perusahaan dan tuntutan pada satu industri. Penelitian yang dilakukan oleh Bernhard Tewel, "Pengaruh Strategi Bersaing dan Inovasi terhadap Kinerja Perusahaan Perhotelan di Sulawesi Utara," menunjukkan bahwa strategi bersaing perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis 2 : Diduga terdapat signifikan antara Strategi Bersaing (X2) terhadap Kinerja Perusahaan (Y) pada UMKM konveksi di Desa Padurenan.

3. Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Strategi Bersaing terhadap Kinerja Perusahaan

Orientasi kewirausahaan adalah kemampuan inovasi, persepsi, dan kemampuan mengambil resiko. Orientasi kewirausahaan

mempunyai kemampuan inovasi daripada yang tidak memiliki kemampuan dalam kewirausahaan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Heri Setiawan, "Pengaruh Orientasi Pasar, Budaya Organisasi dan Orientasi Kewirausahaan terhadap kinerja Usaha (studi pada usaha kecil pengolahan di kota Palembang)" bahwa hasil penelitian tersebut menyebutkan Orientasi Kewirausahaan adanya pengaruh secara persial terhadap kinerja usaha.

Strategi bersaing adalah sekumpulan tindakan yang dirancang untuk menyesuaikan antara kompetensi perusahaan dan tuntutan pada satu industri. Penelitian yang dilakukan oleh Bernhard Tewal, "Pengaruh Strategi Bersaing dan Inovasi terhadap Kinerja Perusahaan Perhotelan di Sulawesi Utara," menunjukkan bahwa strategi bersaing perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis 3 : diduga terdapat pengaruh Orientasi Kewirausahaan (X1) dan Stareggi Besaing (X2) seraca bersama-sama (*silmutan*) terhadap Kinerja Perusahaan (Y) pada UMKM konveksi di Desa Padurenan.